

PAPER NAME

toleransi.pdf

WORD COUNT

4314 Words

CHARACTER COUNT

28584 Characters

PAGE COUNT

9 Pages

FILE SIZE

4.8MB

SUBMISSION DATE

Sep 13, 2024 11:30 AM GMT+7

REPORT DATE

Sep 13, 2024 11:30 AM GMT+7

● 14% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 12% Internet database
- 2% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 4% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Manually excluded sources

TOLERANSI DI ANTARA KAUM MUDA UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP KETERBUKAAN AKAN PERBEDAAN

Madalena de Deus¹, Bernardus Agus Rukiyanto^{2*}

¹Universitas Sanata Dharma (Jln. Ahmad Jazuli 2, Yogyakarta 55224, Indonesia)

²Universitas Sanata Dharma (Jln. Ahmad Jazuli 2, Yogyakarta 55224, Indonesia)

*Email: rukya@usd.ac.id

Abstrak

Toleransi antar umat beragama merupakan aspek penting untuk mengembangkan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Syantikara Youth Center, sebagai pusat kegiatan bagi kaum muda lintas iman merupakan pusat untuk mempromosikan dan memperkuat toleransi di kalangan generasi muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat toleransi beragama di kalangan kaum muda lintas iman yang aktif di Syantikara Youth Center. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum muda lintas iman yang terlibat di Syantikara Youth Center memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Mereka menghargai dan menghormati perbedaan agama dan kepercayaan. Interaksi dan kerjasama sehari-hari dalam berbagai kegiatan di Syantikara Youth Center ini telah memperkuat semangat toleransi dan menyadarkan akan pentingnya sikap saling menghormati dan saling menerima perbedaan. Syantikara Youth Center menjadi tempat yang nyaman dan terbuka bagi kaum muda untuk berbagi pengalaman, pemahaman, dan pengetahuan tentang berbagai macam agama dan kepercayaan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa Syantikara Youth Center merupakan tempat yang baik untuk mengembangkan semangat toleransi antar umat beragama di kalangan kaum muda lintas iman.

Kata kunci: kaum muda, lintas iman, Syantikara Youth Center, toleransi

TOLERANCE AMONG YOUNG PEOPLE TO FOSTER AN ATTITUDE OF OPENNESS TO DIFFERENCES

Madalena de Deus¹, Bernardus Agus Rukiyanto^{2n,*}

¹Universitas Sanata Dharma (Jln. Ahmad Jazuli 2, Yogyakarta 55224, Indonesia)

²ⁿUniversitas Sanata Dharma (Jln. Ahmad Jazuli 2, Yogyakarta 55224, Indonesia)

*Email: rukya@usd.ac.id

Abstract

Tolerance between religious communities is an important aspect for developing a harmonious and inclusive society. Syantikara Youth Center, as an activity center for interfaith youth, is a center for promoting and strengthening tolerance among the younger generation. The aim of this research is to analyze the level of religious tolerance among interfaith youth who are active at the Syantikara Youth Center. The research method used is a qualitative research method. The research results show that interfaith youth involved in the Syantikara Youth Center have a high level of tolerance. They value and respect differences in religion and belief. Daily interaction and cooperation in various activities at the Syantikara Youth Center have strengthened the spirit of tolerance and made people aware of the importance of mutual respect and acceptance of differences. Syantikara Youth Center is a comfortable and open place for young people to share experiences, understanding and knowledge about various religions and beliefs. The conclusion from the results of this research is that the Syantikara Youth Center is a good place to develop a spirit of inter-religious tolerance among young people of all faiths.

Keywords: interfaith, Syantikara Youth Center, tolerance, young people

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keberagaman budaya, suku, bahasa, adat istiadat, agama dan kepercayaan. Keberagaman itu disatukan oleh dasar negara Pancasila dan semboyan negara “Bhinneka Tunggal Ika,” berbeda-beda tetapi tetap satu. UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 menjamin kemerdekaan bagi setiap warga untuk memeluk agamanya masing-masing sesuai kepercayaan dan keyakinannya.

Masyarakat Indonesia pada umumnya menjaga harmoni dalam hidup bersama dengan saling menghormati antar umat beragama melalui dialog antaragama, kegiatan keagamaan bersama, dan dialog antarbudaya untuk memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada. (Hasanah dkk., 2023)

Akhir-akhir ini, perbedaan agama dan budaya justru menjadi sumber konflik yang berkepanjangan. Misalnya saja, terjadi kasus-kasus intoleransi di Jakarta, seperti hoax, penyebaran berita bohong, dan ketegangan antar sesama umat berawal dari perbedaan pilihan pemimpin yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan dan ketidaknyamanan dalam hal berkehidupan keagamaan (Prayuda dkk., 2019). Oleh karena itu, FKUB melakukan berbagai upaya untuk membangun dan memperkuat semangat toleransi antar umat beragama di Jakarta, antara lain menyelenggarakan Pagelaran Pentas Seni Dan Budaya Lintas Iman dengan tema “Indonesia Bangkit” di Balai Kota Provinsi DKI Jakarta pada 23 September 2017.

Untuk mendukung pembangunan masyarakat yang harmonis, Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (CB) mengambil bagian dalam kehidupan orang muda lintas iman yang ada di Syantikara Youth Center. Kongregasi Suster-Suster CB adalah sebuah komunitas religius Katolik yang didirikan dengan tujuan melayani dan mengabdikan diri kepada Tuhan melalui pelayanan pastoral dan sosial kepada sesama. Melalui pelayanan di Syantikara Youth Center, para suster melibatkan orang muda lintas iman dalam kegiatan dialog antaragama, pembelajaran bersama, diskusi, atau proyek-proyek sosial. Kegiatan semacam ini bertujuan untuk mempromosikan toleransi agama, pemahaman antaragama, dan kerjasama antar pemuda dari berbagai agama.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana orang muda lintas iman di Syantikara Youth Center mengembangkan semangat toleransi antar umat bergama. Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana orang muda lintas iman dalam mengikuti kegiatan toleransi antar umat beragama di Syantikara Youth Center Yogyakarta? Usaha apa yang dapat dilakukan kaum muda lintas untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan-kegiatan toleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh kaum muda lintas iman di Syantikara Youth Center Yogyakarta, dan mencari usaha-usaha lebih lanjut yang dapat dilakukan kaum muda lintas untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama.

Toleransi antar umat beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan, keyakinan, dan agama (Mukti Ali, 2006, hlm. 87). Toleransi merupakan sikap menghargai dan menerima keberagaman agama, budaya, dan pandangan yang berbeda (Muhammad Ali, 2018; Munawar, 2003; Kamaruddin, 2018, hlm. 81-89). Sikap toleransi dibutuhkan untuk membangun relasi yang dekat dengan orang lain, mengembangkan hubungan yang mendalam dan bermakna (Rukiyanto, 2021, hlm. 5).

Toleransi antar umat beragama merupakan dasar yang penting di dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius. Toleransi antar umat beragama melibatkan sikap keterbukaan terhadap berbagai macam agama dan kepercayaan. Hal ini mendorong orang

untuk menghormati hak setiap pribadi untuk beribadat sesuai dengan keyakinannya masing-masing, tanpa takut menjadi sasaran diskriminasi atau kekerasan (Langgar, 2023, hlm. 55).

Toleransi agama mencakup kerja sama antar penganut agama yang berbeda dalam upaya mencapai tujuan bersama, seperti mempromosikan perdamaian, keadilan sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Toleransi agama mengakui nilai-nilai universal yang dianut oleh berbagai agama, seperti kasih sayang, pengampunan, keadilan, dan kerjasama. Toleransi agama menumbuhkan sikap pluralis yaitu menerima perbedaan agama dan budaya serta sikap menghormati dan menghargai agama-agama dan budaya lainnya yang berbeda-beda (Rukiyanto, 2021, hlm. 2-3).

Toleransi antar umat beragama mengandaikan adanya dialog yang terbuka dan saling pengertian antar pemeluk agama yang berbeda (Arifand dkk., 2023, hlm. 170-171). Dialog mencakup berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang keyakinan agama masing-masing dengan tujuan memperdalam pemahaman dan mengurangi kesalahpahaman yang mungkin ada di antara para pemeluk agama yang berbeda-beda. Tujuan dialog adalah untuk mencari titik persamaan dan kesamaan untuk memperkuat pemahaman bersama dan kerjasama.

Dialog dapat menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik dan ketegangan yang berkaitan dengan agama atau keyakinan. Dialog dapat membantu mencegah penyebaran radikalisme agama dan intoleransi. Dialog merupakan hal penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan damai (Krismiyanto & Kii, 2023, hlm. 241-243).

Orang Muda Lintas Iman di Syantikara

Orang muda perlu dibantu untuk mencapai potensi yang maksimal serta dapat berkontribusi secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat (Malailak dan Liwuto, 2021, hlm. 55-56; Rahayu, 2020, hlm. 295-296). Pelayanan Sosial dan Pastoral Kongregasi CB menaruh perhatian secara istimewa kepada kaum muda, karena kaum muda sering mengalami masa depan yang tidak jelas, belum tentu mereka mendapatkan peluang untuk berkembang. Maka pendampingan kaum muda diperlukan agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang semakin dewasa dan berkepribadian utuh. Kongregasi CB mengambil bagian dalam menggerakkan kaum muda itu dengan cara melibatkan mereka dalam dialog lintas iman di Syantikara Youth Center.

Syantikara Youth Center adalah salah satu unit pelayanan Yayasan Syantikara di bidang sosial dan pastoral dari Kongregasi Suster-suster (CB). Syantikara Youth Center memulai pelayanannya pada tanggal 1 Oktober 2016 dengan tujuan untuk menghidupkan kembali Syantikara sebagai tempat berkumpulnya kaum muda dengan fokus pelayanan pada pendampingan kegiatan kaum muda lintas iman untuk memperjuangkan keadilan perdamaian dan keutuhan ciptaan (KPKC).

Melalui berbagai macam kegiatan, Syantikara Youth Center berupaya menjadi wadah bagi kaum muda untuk bertumbuh, berkembang dan berbagi, sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dikembangkan dalam GPCB (*Guiding Principles Carolus Borromeus*). Sangat diharapkan Mitra Kerasulan, Sahabat dan Relawan Syantikara Youth Center (SYC) dapat memiliki dan menghidupi nilai-nilai GPCB yang merupakan salah satu cara untuk mewariskan semangat Elisabeth Gruyters, Pendiri Kongregasi CB.

Syantikara Youth Center merupakan sebuah komunitas di mana kaum muda dari berbagai latar belakang agama hidup berdampingan secara harmonis dan saling menghormati. Orang muda lintas iman di Syantikara merupakan contoh nyata adanya toleransi antar umat beragama. Orang muda lintas iman di Syantikara mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda, seperti Islam, Kristen, Katolik dan agama lainnya. Meskipun mereka memiliki keyakinan dan praktik agama yang berbeda, mereka mampu membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati satu sama lain. Mereka ikut ambil bagian di dalam kegiatan bersama untuk mewujudkan nilai saling menghargai keberagaman agama. Mereka dapat mengadakan dialog antaragama, acara keagamaan

bersama, dan kegiatan sosial bersama untuk meningkatkan pemahaman dan persahabatan antar umat beragama.

Orang muda lintas iman di Syantikara mampu bekerja sama dalam mengatasi masalah-masalah sosial, seperti memerangi kemiskinan, mengusahakan keadilan sosial, merawat lingkungan hidup, dan berbagai upaya kemanusiaan. Kehadiran orang muda lintas iman di Syantikara menjadi contoh inspiratif bagi masyarakat yang lebih luas. Mereka membuktikan bahwa perbedaan agama tidak harus menjadi sumber konflik, tetapi dapat menjadi sumber kekayaan untuk saling melengkapi.

Orang muda lintas iman di Syantikara diharapkan dapat membangun jembatan antar komunitas agama yang berbeda dan mengurangi prasangka serta konflik yang mungkin timbul. Orang muda berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan sejahtera bagi semua warganya. Mereka berusaha mengupayakan nilai-nilai yang mendorong mereka membawa sebuah perubahan yang positif serta memperkuat persatuan dalam keberagaman yang lebih baik.

Orang muda di Syantikara Youth Center memiliki keingintahuan yang tinggi dan semangat untuk belajar. Mereka tertarik untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka tentang isu-isu sosial, agama, budaya, dan lingkungan. Mereka memiliki bakat dan minat dalam berbagai bidang kreatif, antara lain seni, musik, fotografi, masak-memasak dan masih banyak bakat lainnya.

Mereka menggunakan kreativitas mereka sebagai sarana untuk menyuarakan gagasan, menyampaikan pesan, dan menginspirasi orang lain. Mereka aktif terlibat dalam komunitas, bekerja sama dalam tim, membangun jaringan, dan memperkuat hubungan antar anggota komunitas Gusdurian dengan Syantikara Youth Center dan komunitas lainnya. Semangat dan dedikasi mereka untuk menciptakan perubahan positif dalam komunitas maupun di luar komunitas dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat luas dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman makna dari seseorang maupun kelompok tertentu yang dinilai merupakan bagian dari permasalahan sosial (Sugiyono, 2019, hlm. 412). Penelitian ini menggunakan mekanisme dan juga strategi untuk dapat menjawab permasalahan yang diteliti melalui pemaparan kondisi objektif dari objek penelitian sesuai dengan fakta aktual yang terjadi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kaum muda lintas iman di Syantikara Youth Center untuk mengembangkan semangat toleransi antar umat beragama, dan upaya-upaya lebih lanjut untuk meningkatkannya.

Lokasi penelitian dilakukan di Syantikara. Subjek penelitian ini adalah orang muda lintas iman yang terlibat di dalam kegiatan-kegiatan di Syantikara. Ada 10 responden yang dipilih dalam penelitian ini, dengan kriteria sebagai berikut: anggota orang muda lintas iman yang aktif selama beberapa tahun dalam kegiatan lintas iman di Syantikara serta memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang lengkap dari para responden. Dalam melaksanakan wawancara digunakan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Data sekunder dalam penelitian ini berupa arsip foto saat observasi serta dokumentasi berupa peraturan-peraturan atau kode etik orang muda lintas iman.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan reduksi data, yaitu melakukan pemilihan, penajaman, penyederhanaan, dan juga pengorganisasian data agar nantinya dapat melakukan penyajian data dengan baik (Sugiyono, 2019, hlm. 321).

Penyajian data berupa pengelompokan data agar dapat memberikan kemudahan dalam pemahaman. Kesimpulan sementara ditarik untuk diverifikasi secara akurat agar dapat menjawab secara keseluruhan permasalahan pokok berdasarkan kategori data dan

masalahnya. Selanjutnya, validitas data dilakukan paling akhir untuk memastikan valid tidaknya data yang terkumpul. Pada tahap terakhir ini peneliti mengecek ulang untuk memastikan bahwa terdapat konsistensi dari data yang diperoleh melalui wawancara terhadap kondisi yang sebenarnya.

Hasil dan Pembahasan

Di sini peneliti akan memaparkan seluruh temuan lapangan dari penelitian yang telah dilakukan. Peneliti melihat bahwa orang muda lintas iman memiliki peran besar terhadap toleransi antar umat beragama.

Hasil wawancara dengan orang muda lintas iman di Syantikara Youth Center menunjukkan adanya keberagaman pemikiran dan keyakinan di antara para responden. Mereka mempunyai latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Mereka menunjukkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap masing-masing agama dan kepercayaan. Mereka berbicara tentang pentingnya menghormati kepercayaan satu sama lain, menghindari prasangka, dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

Tantangan yang mereka hadapi saat ini adalah tekanan sosial dan kultural untuk tetap berpegang pada keyakinan masing-masing, terutama di tengah masyarakat yang mayoritas beragama tertentu. Mereka berpendapat bahwa dialog antar agama itu penting untuk membangun pemahaman dan persaudaraan antarumat beragama. Syantikara Youth Center menjadi tempat yang aman untuk berbicara tentang isu-isu keagamaan tanpa takut dihakimi atau diremehkan.

Mereka menyadari pentingnya peran mereka sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Mereka berbicara tentang inisiatif mereka untuk melakukan kegiatan sosial bersama lintas iman, membawa kedamaian, dan menciptakan kesadaran akan pentingnya persatuan.

Beberapa responden berpandangan bahwa pendidikan agama yang baik dan inklusif menjadi kunci untuk mengembangkan toleransi dan saling menghargai. Mereka berharap bahwa lebih banyak inisiatif kegiatan lintas iman akan muncul dan menjadi lebih luas di dalam masyarakat.

Kegiatan yang mereka ikuti di Syantikara Youth Center yaitu merayakan perayaan Idul Adha, doa lintas iman, perayaan ulang tahun kemerdekaan, kunjung ke asrama Hindu, buka bersama pada bulan puasa di masjid, pesantren, Syantikara, dan Novisiat CB, bekerjasama dengan Srikandi lintas iman, berdiskusi dengan kelompok Gusdurian dan masih banyak lagi. Menariknya kegiatan-kegiatan itu melibatkan orang muda lintas iman baik sebagai peserta maupun sebagai panitia yang turut memikirkan cara penyelenggaraan kegiatan.

Syantikara Youth Center sangat terbuka untuk siapa saja, dalam setiap kegiatan tidak ada pengelompokan berdasarkan latar belakang apa pun. Hal ini berdampak positif bagi pengamalan Pancasila. Mereka belajar saling mengenal dan menghargai, memperluas relasi lintas agama, mengenal orang dari berbagai latar belakang, pengalaman dan pengetahuan tentang keberagaman menjadi luas. Mereka dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi setiap orang yang pernah berkunjung ke Syantikara Youth Center untuk diteruskan di tempat-tempat yang selanjutnya akan dikunjungi.

Dunia menjadi lebih baik ketika semua orang bisa merasakan kebebasan dalam menganut agama dan kepercayaan masing-masing. Untuk menciptakan toleransi antar umat beragama, orang tidak perlu menuntut orang lain untuk melakukannya, cukup memulai dengan langkah kecil dari diri sendiri.

Kerukunan orang muda lintas iman

Kerukunan orang muda lintas iman di Syantikara Youth Center dapat terwujud karena mereka membangun hubungan harmonis, saling menghormati, dan mau bekerja sama. Kerukunan ini mencerminkan adanya kesediaan untuk memahami, menerima, dan

menghargai perbedaan agama serta berusaha untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran. Dalam kerukunan orang muda lintas iman, masing-masing orang membangun hubungan persahabatan dan kerjasama berdasarkan kesamaan nilai-nilai dasar yang dijunjung tinggi, seperti sikap saling menghormati, empati, dan keinginan untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Mereka melihat perbedaan agama sebagai sumber kekayaan budaya dan kesempatan untuk saling belajar dan bertumbuh sebagai pribadi yang lebih baik. Orang muda lintas iman yang hidup dalam kerukunan terlibat dalam berbagai kegiatan bersama, seperti dialog antaragama, acara keagamaan, dan kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kerja sama antar umat beragama. Mereka berbagi pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman tentang agama masing-masing untuk memperluas wawasan dan memperkuat ikatan di antara orang muda.

Kerukunan orang muda lintas iman juga mengandaikan sikap hormat terhadap kebebasan beragama dan terhadap hak setiap orang untuk mempraktikkan agamanya sesuai dengan keyakinannya sendiri. Mereka tidak berusaha mempertobatkan satu sama lain atau memaksakan pandangan agama mereka kepada orang lain. Sebaliknya, mereka membentuk situasi yang terbuka di mana semua orang dapat mengungkapkan identitas agama mereka dengan bebas. Dalam konteks kerukunan orang muda lintas iman, perbedaan pandangan tidak dianggap sebagai hambatan, tetapi sebagai peluang untuk belajar dan bertumbuh. Mereka secara aktif mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan agama lain dan mencari titik persamaan untuk memperkuat persahabatan dan kerja sama di antara mereka.

Kerukunan orang muda lintas iman memiliki dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memainkan peran penting dalam mempromosikan perdamaian serta membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Kerukunan ini juga dapat menginspirasi orang lain, termasuk generasi muda lainnya, untuk meniru nilai-nilai kerukunan dalam interaksi mereka dengan orang dari agama yang berbeda.

Melalui kerukunan orang muda lintas iman, setiap orang didorong untuk dapat memahami dengan lebih baik, saling menghormati, dan berkolaborasi yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat. Mereka membantu menciptakan dunia yang lebih toleran, adil, dan damai bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang agama mereka (Yuniarto, Krismawanto dan Setiyaningtiyas, 2023, hlm. 397-411).

Dalam keberagaman agama dan budaya ini, setiap orang memiliki harapan yang satu dan sama, yakni terwujudnya kesatuan dan kemajuan bangsa. Semangat menghargai keberagaman ini harus terus-menerus digemakan dan diwariskan kepada generasi penerus sehingga mereka bangga akan kekayaan yang terkandung keberagaman. Semangat keberagaman ini diharapkan menjadi inspirasi bersama untuk masa depan yang lebih baik (Wiyono, Aksinudin, Prihartanto & Subrata, 2022)

Pluralisme agama

Pluralisme agama perlu dikembangkan agar setiap orang dapat mewujudkan penerimaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan agama di kalangan generasi muda. Setiap orang memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agamanya sendiri. Dalam konteks orang muda lintas iman, pluralisme agama menekankan pentingnya toleransi, dialog antaragama, dan kerjasama antara kaum muda dengan berbagai latar belakang agama dan kepercayaan. Hal ini menuntut penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan nilai-nilai agama, sambil membangun pemahaman dan persahabatan yang melintasi batas-batas agama.

Pluralisme agama mendorong orang untuk belajar tentang agama-agama lain dan mencari kesamaan yang dapat menghubungkan mereka, serta mendorong mereka untuk bekerja sama dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan pengertian di antara komunitas mereka. Orang muda lintas iman dapat memainkan peran penting dalam

membangun hubungan yang lebih baik antara kelompok-kelompok agama, mengatasi ketakutan dan ketidakpercayaan, serta membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis (Suryawan, 2019).

Kemajuan teknologi

Perkembangan zaman yang ditandai dengan semakin berkembangnya teknologi sangat membantu orang untuk dapat mengakses banyak hal. Namun banyak pihak menggunakan media sosial untuk menyebarkan *hoax*, berita bohong, dan ujaran kebencian.

Marom di dalam *talkshow* pada 26 Februari 2023 di Syantikara Youth Center mengatakan bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam (Marom, 2023). Kehadiran teknologi menjadi salah satu alat untuk orang mudaewartakan hal-hal yang baik serta memperkuat makna perbedaan agar terciptalah toleransi yang semakin kokoh di Indonesia.

Seorang pemuda Gusdurian (umur 23) mengatakan bahwa orang hendaknya membiarkan orang lain bebas beribadat sesuai ajaran agamanya sejauh kegiatan tersebut tidak menjadi hambatan bagi ketertiban dan ketenangan umum. Toleransi berarti mendukung keyakinan yang berbeda dan tidak memandang agamanya paling benar dari agama lainnya. Pemuda tersebut mengungkapkan lebih lanjut bahwa Islam mengajarkan dan menekankan keniscayaan akhlak toleransi antar agama, maka tidak mungkin mereka sendiri merusak toleransi tersebut atas nama agama pula. Tetapi di lain pihak dalam lintas iman, Gusdurian juga sangat taat pada sistem-sistem nilai yang ditanamkan dalam Islam sehingga tidak terjadi masalah atau hal-hal yang dapat menodai praktik toleransi. Mereka memiliki prinsip yang teguh dalam membangun toleransi antar umat beragama.

Mereka dilatih menjadi pribadi yang mampu menjadi manusia yang religius, bermoral, terbuka serta menjadi agen perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera secara lahir dan batin berdasarkan nilai-nilai universal seperti kasih, kerukunan, kedamaian, keadilan, kejujuran, pengurbanan, kepedulian, dan persaudaraan.

Pendidikan religiusitas

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi beragama. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu mengajarkan nilai-nilai toleransi, pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Salah satu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi beragama adalah pendidikan religiusitas.

Pendidikan religiusitas adalah proses pendidikan yang berfokus pada aspek keagamaan dalam kehidupan individu. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan praktik agama yang lebih mendalam. Hal ini dapat membantu mereka mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan religiusitas memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan dan nilai-nilai individu, serta dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama.

Pendidikan religiusitas menekankan pentingnya perilaku etis dan moral yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini membantu individu mengembangkan landasan moral yang kuat. Melalui pendidikan religiusitas, individu juga dapat memahami agama-agama lain dan mengembangkan rasa penghargaan terhadap keberagaman agama dan kepercayaan. Hal ini berkontribusi pada toleransi antar umat beragama. Pendidikan religiusitas yang seimbang dapat membantu mencegah ekstremisme dan konflik antar agama. Hal ini terjadi karena individu yang memahami agama mereka dengan baik lebih cenderung menghindari penafsiran yang salah dan ekstremisme. Pada dasarnya, pendidikan religiusitas berperan dalam membentuk pemahaman, keyakinan, dan perilaku agama individu serta mempromosikan harmoni dan toleransi dalam masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan religiusitas perlu diajarkan di sekolah-sekolah untuk membentuk manusia religius, bermoral serta menjadi agen perubahan untuk mewujudkan

kesejahteraan di dalam masyarakat. Pendidikan religiusitas tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, melainkan mengajarkan bagaimana orang harus hidup bersama dengan orang beragama lainnya. Pendidikan religiusitas membangun kepribadian yang baik dan terbuka terhadap umat beragama lainnya. Pendidikan religiusitas membuka wawasan baru untuk membangun komunikasi dan dialog antar agama, serta menumbuhkan sikap dan semangat religius (Rukiyanto, 2021, hlm. 2-3).

Kesimpulan

Toleransi antar umat beragama merupakan kunci untuk membangun masyarakat yang harmonis dengan mengembangkan sikap keterbukaan terhadap perbedaan. Semangat toleransi ini perlu ditanamkan kepada kaum muda agar mereka dapat nantinya dapat menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang rukun dan damai. Melalui pendidikan, pengarahan, dan tindakan konkret, kita dapat membantu kaum muda menjadi agen perubahan yang mempromosikan toleransi dan harmoni di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kaum muda lintas iman yang terlibat di Syantikara Youth Center memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Mereka menunjukkan penghargaan yang kuat terhadap perbedaan agama dan kepercayaan. Melalui interaksi dan kerjasama sehari-hari dalam beragam kegiatan di Syantikara Youth Center, semangat toleransi semakin diperkuat dan kesadaran akan pentingnya sikap saling menghormati dan menerima perbedaan semakin meningkat.

Syantikara Youth Center, dengan demikian, memiliki peran penting dalam membangun toleransi antar agama dengan melibatkan generasi muda dari berbagai latar belakang agama dalam beragam kegiatan, seperti dialog antaragama, proses pembelajaran bersama, diskusi, dan proyek-proyek sosial. Tujuan dari kegiatan-kegiatan semacam ini adalah untuk mengembangkan semangat toleransi antarumat beragama, meningkatkan pemahaman antaragama, serta memberi fasilitasi kerjasama di antara kaum muda dari berbagai keyakinan agama.

Syantikara Youth Center bersifat sangat inklusif, di mana setiap orang, tanpa memandang latar belakangnya, mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Kaum muda lintas iman di Syantikara Youth Center aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan semangat toleransi antar umat beragama. Mereka belajar untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain, memperluas jejaring hubungan yang melintasi perbedaan agama, dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, pengalaman, dan wawasan keagamaan yang beragam. Mereka dapat menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi mereka yang mengunjungi Syantikara Youth Center, dan juga bagi masyarakat luas bagaimana menghormati keberagaman agama dan kepercayaan serta menjalin kerjasama satu sama lain untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis.

Peran Syantikara Youth Center bagi kaum muda lintas iman ini perlu dilanjutkan dan dipromosikan agar makin banyak kaum muda yang terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan sehingga nilai-nilai toleransi antarumat beragama semakin dapat disebarkan di kalangan kaum muda. Dengan begitu harapan untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dapat semakin terwujud.

Daftar Pustaka

- Arifand, Agus, Salsabila Enggar Fathikasari, Meytri Kurniasih, Novi Fitriyani Rahmadani, Aprilia Putri, Agus Andrian Setiawan, Aissya Shifa Oktania, & Adelia Eka Rachmadian. (2023). Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 164–177. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i2.136>.
- Carolus Borromeus, Kongregasi. (2018). *Merasul di Tengah Generasi Milenial*. Diunduh dari www.sustercb.com. pada 5 September 2023.

- Hasanah, R. K., Aryanti, N. Y., Agustina, A., & Trenggono, N. (2023). Dialektika Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9 (1), 117-136.
- Kamaruddin, Sabannnur. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Penganut Islam dan Hindu-Dharma di Desa Toabo, Kecamatan Papalang, Kabupaten Mamuju. *Jurnal Al-Adyan*, 5 (1), 75-102.
- Krismiyo, A., & Kii, R. I. (2023). MEMBANGUN HARMONI DAN DIALOG ANTAR AGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18822>.
- Langgar, Dorkas. (2023). IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ANTAR UMAT BERAGAMA DI KELURAHAN ONEKORE KECAMATAN ENDE TENGAH NUSA TENGGARA TIMUR. *GATRA NUSANTARA: Jurnal Politik Hukum Sosial Budaya dan Pendidikan*, 21 (1), 53-61.
- Malailak, Yahya H. dan Ebrianus Liwuto. (2021). Kepemimpinan Pastoral Pemuda dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja. *INTEGRITAS: Jurnal Teologi*, 3(1), 55-56. <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.
- Marom, A. A. (2023). Orang Perlu Belajar dari Sosok Gusdur. Talksow pada tanggal 26 Februari di Syantikara Youth Center Yogyakarta.
- Muhammad Ali; Al Munawar. (2018). Toleransi Umat Beragama. Diunduh dari <https://digilibadmin.unismuh.ac.id> pada 10 September 2023.
- Mukti Ali. (2006). Pluralisme Agama di Persimpangan Menuju Tuhan. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Munawar, A. H. (2003). Hubungan Antar Umat Beragama. Diunduh dari <http://etheses.iainkediri.ac.id> pada 5 September 2023.
- Prayuda, A., Prameswara, I., Suhardi, U., & Patera, A. K. (2019). UPAYA FKUB DALAM MEMBANGUN SEMANGAT TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 108-119. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.293>
- Rahayu, M. S. (2020). Strategi Membangun Karakter Generasi Muda yang Beretika Pancasila dalam Kebhinekaan dalam Perspektif Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 28(3), 289-304. <https://doi.org/10.32585/jp.v28i3.490>
- Rukiyanto, S. (2021). *Pendidikan Religiusitas untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Sanata Dhrama Universitas Prees. Retrieved from Yogyakarta: publisher@usd.ac.id
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryawan, I. K. (2019). Peran Pancasila Dalam Mewujudkan Harmoni Kehidupan Beragama di Indonesia. *Jurnal Kajian Bali*, 9(1), 65-78.
- Wiyono, S., Aksinudin, S., Prihartanto, Y., & Subrata, R. (2022). Implementasi Nilai Kebangsaan sebagai Dasar Pendidikan Hukum untuk Anak Usia Dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(2), 169–182. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i2.2236>.
- Yuniarto, Yustinus J.W., Ambrosius Heri Krismawanto, and Nerita Setiyaningtiyas. 2023. “Merefleksikan Kembali Toleransi Bagi Kebersamaan Yang Pluralistik Antar Manusia”. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6 (2):397-411. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2354>.

● 14% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 12% Internet database
- 2% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 4% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	journal-nusantara.com Internet	3%
2	repository.usd.ac.id Internet	2%
3	jurnal.stahds.ac.id Internet	1%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet	<1%
5	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	<1%
6	Universitas Islam Negeri Raden Fatah on 2023-10-19 Submitted works	<1%
7	Universitas Sanata Dharma on 2024-05-07 Submitted works	<1%
8	publikasiilmiah.unwahas.ac.id Internet	<1%

9	openjournal.wdh.ac.id Internet	<1%
10	Universitas Negeri Jakarta on 2019-02-20 Submitted works	<1%
11	etheses.uin-malang.ac.id Internet	<1%
12	Ida Bagus Alit Arta Wiguna, Ida Ayu Made Yuni Andari. "MODERASI BE... Crossref	<1%
13	agdwiyanto.wordpress.com Internet	<1%
14	conveyindonesia.com Internet	<1%
15	ojs.umrah.ac.id Internet	<1%
16	solider.id Internet	<1%
17	IAIN Kudus on 2023-07-06 Submitted works	<1%
18	Mangido Nainggolan, Reza Artha Mevia Lumban Gaol, Novi Kristina Sin... Crossref	<1%
19	Sutomo, Sutomo. "Evaluasi Kegiatan Program Penguatan Pendidikan K... Publication	<1%
20	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya on 2018-02-16 Submitted works	<1%

21	Universitas Sanata Dharma on 2023-10-05 Submitted works	<1%
22	auranophie.blogspot.com Internet	<1%
23	digilib.uinkhas.ac.id Internet	<1%
24	e-journal.uajy.ac.id Internet	<1%
25	etd.repository.ugm.ac.id Internet	<1%
26	repository.petra.ac.id Internet	<1%

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded sources
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)

EXCLUDED OVERLAPPING SOURCES

Submitted to Universitas Sanata Dharma on 2023-07-25	46%
Submitted works	
Submitted to Universitas Sanata Dharma on 2023-08-11	45%
Submitted works	
Submitted to Universitas Sanata Dharma on 2023-07-04	36%
Submitted works	
Submitted to Universitas Sanata Dharma on 2023-03-29	7%
Submitted works	